

Aktualisasi Pemimpin Gereja menjaga Moral dan Integritas Umat dalam Menghadapi Tahun Politik

Yonatan Alex Arifianto¹, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi²
STT Sangkakala Salatiga¹, STT KADESI Yogyakarta²
Email Corespondensi: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id¹

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.104>

Abstract: Political years often bring problems and can also bring about internal church conflicts as well as horizontal conflicts between people. However, this is a challenge for society and also for the country, because it is related to sensitive political issues, diseases of democracy, and even the politics of dishonesty involving pastors and Christianity regarding choice and support. Therefore the lack of political education for Christianity can exacerbate the political situation and undermine democracy. Therefore, church pastors or church leaders need to be vigilant and try to deal with these problems wisely and responsibly. So that the morality and integrity of the pastor in facing the political year can be an example for God's congregation. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the morality and integrity of church leaders in facing the first 2024 political year church leaders can understand the nature of morality and integrity for politics so they can understand how the political paradigm and its influence on the church. Of course this is a reflection of the Bible's teaching of morality and integrity towards church leadership to be on the right path and in accordance with the basics of Biblical truth. So as to bring up the movement which is the value of the actualization of church leaders in politics as maintaining morale and integrity

Keywords: Morality, Integrity, Church Leaders, Pastors, Practical Politics, Political Years

Abstrak: Tahun politik seringkali membawa persoalan dan bisa juga mendatangkan konflik internal gereja maupun konflik horizontal antar sesama. Namun hal itu merupakan tantangan bagi masyarakat dan juga negara, sebab terkait dengan adanya isu-isu politik yang sensitif, penyakit demokrasi, bahkan politik uang dan politik ketidakjujuran yang melibatkan para pemimpin gereja dan kekristenan, terkait pilihan dan dukungan sering terjadi. Maka dari itu kurangnya pendidikan politik bagi kekristenan dapat memperburuk situasi politik dan merusak demokrasi. Oleh karena itu, gembala jemaat atau pemimpin gereja perlu waspada dan berupaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Supaya moralitas dan integritas gembala dalam menghadapi tahun politik dapat menjadi teladan bagi jemaat Tuhan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa moralitas dan integritas pemimpin gereja dalam menghadapi tahun politik 2024 pertama para pemimpin gereja dapat mengerti akan hakikat moralitas dan integritas bagi politik sehingga dapat memahami bagaimana paradigma politik dan pengaruhnya Bagi gereja. Tentunya hal itu menjadi reflektif pengajaran Alkitab moralitas dan integritas terhadap kepemimpinan gereja untuk berada di jalan yang benar dan sesuai dengan dasar kebenaran Alkitabiah. Sehingga memunculkan gerakan yang menjadi nilai akan aktualisasi pemimpin gereja dalam perpolitikan sebagai menjaga moral dan integritas.

Kata Kunci: Moralitas, Integritas, Pemimpin Gereja, Gembala, Politik Praktis, Tahun Politik

Copyright © 2023.
The Authors.
This is an open
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Pendahuluan

Kehidupan kekristenan yang berada dalam payung institusi pemerintahan dan juga berada dalam lingkup masyarakat sosial tentunya menjadikan umat Tuhan atau pemimpin Kristen tidak terlepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimana didalamnya ada permainan politik dan agenda-agenda demi banyak kepentingan. Kepentingan politik juga menyasar kepada pemilih dari seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali pemimpin gereja. Yang bertujuan memutarbalikan fakta agar tujuan politiknya tersampaikan.¹ Dan dewasa ini tentunya agama juga menjadi sasaran politik demi mobilitas massa untuk suara dan tampuk kekuasaan. Sehingga banyak sekali cara yang tidak berkenan seperti politik identitas, politik uang dan terlebih bahayanya kampanye hitam yang menyusup dalam kepemimpinan Kristen. Dimana politik uang pada umumnya dilakukan untuk menarik simpati para pemilih dalam menentukan hak suaranya dalam pemilihan umum, maka sejatinya hal-hal tersebut sangat tidak berintegritas, membeli suara dengan tidak adil dan menciderai politik. Bila ini terjadi dalam gereja maka berakibat membuat gereja tidak lagi bersih dari politik praktis dan bahkan gereja menjadi corong bagi politisi untuk meraup suara tanpa memperhatikan keberadaan gereja yang harusnya bebas dari segala macam keterkaitan dengan dunia dan keinginannya. Memang kekristenan memiliki peran dan pengaruh yang kuat bagi politik, maka sejatinya diharapkan memiliki hak dan tanggungjawab di dalam mengaktualisasikan politiknya dengan berdasarkan kebenaran Alkitabiah dan juga pasti memiliki hak dan tanggungjawab sebagai warga negara demi memperjuangkan kesatuan dan persatuan bangsanya. Panggilan orang percaya tentunya bagi pemimpin gereja terkadang disalah artikan saat ikut dalam agenda politik praktis. Bahkan gereja yang memberikan pengajaran tidak maksimal dan terkesan setengah-setengah, dan juga adanya indikasi kuat disinyalir ketidakseriusan gereja dalam membangun fondasi yang kuat jemaat Tuhan terkait dasar berpolitik. Hal itu dapat meruntuhkan dan menceraikan berai gereja akibat perbedaan pandangan politiknya.

Dewasa ini kepentingan kekuasaan pribadi maupun kelompok, oleh para oknum-oknum politik menyeret atau memeralat bidang-bidang lembaga keagamaan menjadi kendaraan untuk mencapai tujuan dan keinginan mereka, dengan kata lain agama dan para pemimpin rohaninya dipolitisasikan.² Oleh sebab itu artikel ini membahas pentingnya menjaga marwah gereja dari politik praktis yang mendegradasi gereja dan membawa ketidaksucian masuk kedalam aktivitas keagamaan. Oleh sebab itu moralitas dan integritas menjadi dasar dalam menghadapi tahun politik demi merawat gereja untuk semakin berperan penting mengendalikan dan memmanagement gereja untuk tetap berada pada panggilan gereja. Saat ini hampir semua masyarakat modern cenderung menempatkan pendidikan moral sebagai bagian yang sangat *urgent* dan integral dalam sistem pendidikannya.³ Oleh karena itu gereja juga harus menancapkan moralitas dan integritas sebagai dasar utama untuk membendung arus politisasi agama dan para pemimpinnya. Sebab saat ini, tindakan amoral dan tidak berintegritas banyak sekali terjadi ditengah-tengah masyarakat.⁴ Yang mana berbagai fenomena sosial pada dekade terakhir

¹ M Afifuddin, *Membumikan Pengawasan Pemilu: Mozaik Pandangan Dan Catatan Kritis Dari Dalam* (Elex Media Komputindo, 2020), 202.

² Alfons Renaldo Tampenawas, "Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis Dalam Pelayanan Gereja," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 115–27.

³ A. Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.

⁴ Devita Wahyu Azhari and Warlina Febrita Putri, "Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2023): 7–11.

cenderung mengarah pada suatu kondisi degradasi atau ‘pergeseran’ moralitas sosial tanpa terkendali.⁵ Bahkan sejak lama rasanya bangsa ini terus mengalami keprihatinan dan persoalan yang kompleks. Masih banyaknya kasus korupsi bahkan menjadi salah satu negara yang korupsinya pada level tertinggi, KKN melanda di berbagai institusi, meningkatnya kriminal, kekerasan, anarkis, premanisme, narkoba di kalangan pelajar, merosotnya disiplin, tumbuhnya budaya materialisme dan hedonism, merosotnya sopan santun.⁶ Di mana salah satu permasalahan berbangsa yang mendasar akhir-akhir ini adalah kecenderungan terjadinya degradasi atau pergeseran moralitas sosial. Tidak jarang disinyalir terlibat dalam beragam bentuk perilaku sosial yang menyimpang.⁷ Itu semua adalah bukti dimana gereja harus menancapkan pengajaran bagi pemimpin gereja dan juga jemaat Tuhan yang berada dalam otoritas gereja, untuk memiliki moralitas dan integritas yang benar sehingga gereja terbebas dari politik praktis yang menggerus integritas dan moralitas pemimpinnya.

Berkaitan dengan topik moralitas dan integritas pemimpin gereja dalam menghadapi tahun politik, pernah diteliti oleh Martin Lukito Sinaga dengan penelitian berjudul umat Kristiani dan politik praktis di Indonesia: dari politik minoritas ke politik pluralisme. Penelitian tersebut membahas dimana ada gerakan politik Kristen di masa kini yang memiliki agenda berkelanjutan sebagai warga negara untuk ikut dalam partisipasi politik yang bebas dan setara dan adil. Namun adanya agenda politik yang didasari dari berbagai agama yang umumnya berdasar pada doktrin-doktrin komprehensif. Yang memunculkan persaingan dan berbagai kepentingan. Namun hal itu haruslah dikelola secara tepat dalam kerangka hidup bersama agar menumbuhkan transformasi yang menguntungkan semua pihak termasuk dalam gereja.⁸ Joice R. Tulle juga melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul gereja dan pastoral politik suatu kajian pastoral atas peran GMT dalam pendampingan bagi warganya yang mengikuti kontestasi pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Semau dan Semau Selatan. Tulle membahas bahwa kehadiran gereja melalui pendampingan pastoral belum mendapat perhatian serius. Itu dibuktikan dengan belum terencana program yang dilakukan oleh gereja. Gereja terkesan acuh dengan tanggungjawabnya untuk memberi perhatian serius bagi warganya yang ikut ambil bagian dalam politik. Dan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gereja memberikan pendidikan politik melalui pastoral politik kepada calon konstituta politik supaya bermoral dan memiliki tanggung jawab untuk berintegritas. Dan gereja juga wajib mendoakan warganya yang ikut dalam kontestasi politik tersebut dari awal sampai pasca pemilihan. Gereja diharap tetap mendampingi dan mendoakan warganya yang terpilih ataupun yang tidak terpilih untuk dapat menerima keputusan yang didasari bahwa pemimpin adalah bagian dari panggilan Allah.⁹ Berdasarkan kedua penelitian dan fenomena serta latar belakang masalah penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang moralitas dan integritas pemimpin gereja dalam menghadapi tahun politik yang ditinjau dari pentingnya moral dan integritas dalam persepektif iman Kristen sehingga kajian penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi orang Kristen pada umumnya dan juga kepada para pemimpin gereja untuk dapat mengaktualisasi moral dan integritasnya dalam membangun iklim politik yang damai dan tentunya bebas dari cara-cara yang tidak

⁵ Abdullah Idi and Jamali Sahrodi, “Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama,” *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1–16, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.

⁶ Idi and Sahrodi.

⁷ Idi and Sahrodi.

⁸ Martin Lukito Sinaga and others, “Umat Kristiani Dan Politik Praktis Di Indonesia: Dari Politik Minoritas Ke Politik Pluralisme,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 161–88.

⁹ Joice R Tulle, “GEREJA DAN PASTORAL POLITIK: Suatu Kajian Pastoral Atas Peran GMT Dalam Pendampingan Bagi Warganya Yang Mengikuti Kontestasi Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Semau Dan Semau Selatan,” *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2023): 1–21.

berkenaan yang dapat merusak gereja dan para pemimpinnya. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

Metode Penelitian

Metode Jenis penelitian artikel ini adalah kualitatif deskriptif,¹⁰ dengan pendekatan studi literatur menggali literatur yang berkaitan dengan konsep moralitas dan integritas para pemimpin gereja yang digali dari kajian teologis Alkitabiah sebagai sumber primer. Peneliti mendeskripsikan makna moral dan integritas yang sangat penting bagi gereja dalam mewujudkan peran gereja di dunia perpolitikan. Penulis juga mendeskripsikan pemimpin untuk menghadapi tahun politik 2024 sebagai kajian analisis yang berkaitan dengan kondisi gereja untuk tetap menjaga marwah gereja bersih dari kecurangan politik. Sehingga gereja dan para pemimpinnya dapat mengaktualisasi moral dan integritas serta bertanggungjawab untuk menciptakan kedamaian bagi umat manusia dan juga kesadaran yang dalam untuk terus memajukan bangsa dan negara dalam membangun keutuhan bangsa lewat politik yang bersih di dalam gereja. Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan dari berbagai literature yang mendukung dalam penelitian ini. Penulis juga serta merta menggunakan beberapa sumber tambahan dari berbagai buku-buku yang membahas tentang tentang moralitas dan integritas para pemimpin gereja. Serta penulis juga menggunakan sumber literatur yang sesuai dan juga sejalan dengan topik judul artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Moralitas dan Integritas bagi Politik

Integritas dan moralitas adalah dua nilai dan sesuatu konsep dasar dari bertindak yang berhubungan erat dalam konteks nilai dan perilaku manusia. Secara etimologis, moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mos*” bentuk jamak dari “*mores*” yang berarti tata cara atau adat istiadat (kebiasaan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral berarti “akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup.”¹¹ Dan moralitas berasal dari kata “moral”, berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.¹² Sejalan dengan definisi tersebut Dian Ibung mendefinisikan bahwa moral sebagai suatu keyakinan atau nilai dari kepercayaan yang mendasari suatu tindakan, perilaku atau pemikiran yang sesuai dengan kesepakatan sosial, moral yang baik akan menjadikan modal bagi individu dalam berintegrasi dimasyarakat sosial.¹³ Begitu juga dengan Agus Santoso mengungkapkan bahwa moral merupakan suasana kejiwaan serta watak maupun keagamaan dari masyarakat atau individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Sebab sejatinya moralitas berarti segala hal yang dilakukan dalam perilaku manusia dan segala hal yang diaktualisasikan semua berkenaan dengan kesusilaan.¹⁵ Jadi secara umum moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal. Dalam hal ini, moralitas adalah sesuatu tentang

¹⁰ Umriati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

¹¹ Azhari and Putri, “Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai.”

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 132.

¹³ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Elex Media Komputindo, 2013), 56.

¹⁴ S H Agus Santoso, *Hukum, Moral & Keadilan* (Jakarta: Prenada Media, 2015).

¹⁵ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental* (Sunrise Book Store, 2016),

baik dan buruk dan merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana dan pada segala zaman.¹⁶ Yang tentunya sejalan dan sehakikat dengan norma-norma moral. Dimana hal itu merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang dapat disebut sebagai moralitas adalah hal yang penting bagi manusia dalam bermasyarakat. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan.¹⁷ Moralitas juga dikaitkan dengan nilai dari pemimpin yaitu nilai integritas. Sebab nilai Integritas pemimpin dalam mengaktualisasikan moral dalam aspek kepemimpinan sejatinya mengacu pada sumber daya manusia yang terkait dengan kualitas kepemimpinan yang dikualifikasikan melibatkan indikator nilai-nilai dan moral yang relevan dalam kemanusiaan yaitu pertama nilai kejujuran, nilai kebenaran, dan konsistensi antara tindakan sebagai perilaku yang diselaraskan dengan nilai dan prinsip moral yang berkembang dalam masyarakat yang berbudaya maupun masyarakat yang memanusiaikan manusia dan tentunya hal itu haruslah dipegang oleh seorang pemimpin.

Integritas merupakan sikap keutamaan atau kebajikan yang mendorong individu untuk bertindak jujur, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai yang pegang dan diyakini dimana hal itu menjadi dasar aktualisasi.¹⁸ Bahkan makna terdalam dapat diartikan sebagai keberadaan yang melibatkan keselarasan atau kesesuaian yang pas dan tepat antara perkataan dan perbuatan seseorang dalam segala situasi dan kondisi.¹⁹ Dan tentunya hal itu di cerminkan secara konsistensi antara ucapan dan keyakinan yang dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari di *market place*.²⁰ Sebab sejatinya Integritas merupakan sikap, watak atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan untuk memancarkan kewibawaan yang bernilai kuat untuk menjadi teladan. Sehingga konsistensi dalam melakukan tindakan yang benar dan baik juga haruslah menjadi nilai Integritas moral pemimpin. Yang bertujuan untuk terus melibatkan konsistensi secara terus menerus antara perkataan dan aktualisasi pemimpin dengan nilai-nilai dan prinsip moral yang sejalan serta selaras dengan kebenaran dan norma Agama maupun hukum yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang dipegangnya. Seorang pemimpin yang memiliki integritas dalam konsistensi mengaktualisasi moralnya akan mengikuti dan mematuhi nilai-nilai moral yang diyakini tanpa menjadi penipu atau munafik, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kepemimpinannya. Konsistensi tersebut harus dilakukan dengan nilai kejujuran, dimana nilai dari Integritas moral dalam memimpin juga mencakup kejujuran dalam berbicara tanpa menutupi kebohongan dan bertindak benar demi menjunjung tinggi integritasnya. Seorang pemimpin yang memiliki integritas akan berbicara dengan sangat jujur serta mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini, moral dan norma yang diajarkan kepada jemaat maupun organisasinya.

Kepatuhan terhadap prinsip moral dan yang memiliki jiwa integritas dalam diri pemimpin melibatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral yang diyakini. Seorang pemimpin yang memiliki integritas akan memegang teguh nilai-nilai moral yang diyakini dan tidak mengorbankan prinsip-prinsip

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, 11th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 14.

¹⁷ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 76–91, <https://doi.org/10.46305/IM.V1I2.18>.

¹⁸ G Gufroni, "Integritas Moral Dan Korelasinya Dengan Perilaku Korupsi," 2018.

¹⁹ Andre Tampubolon, "Apa Itu Integritas? Apa Itu Moralitas? Apa Perbedaan Keduanya?," Quora, Inc., 2017, <https://id.quora.com/Apa-itu-integritas-Apa-itu-moralitas-Apa-perbedaan-keduanya>.

²⁰ Joko Juwianto, "Integritas Adalah Anda," [djkn.kemenkeu.go.id](https://www.djkn.kemenkeu.go.id), 2014, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/5903/Integritas-adalah-Anda.html>.

tersebut demi kepentingan pribadi atau kelompok. Maka sejatinya hal itu juga ada dalam etis teologi kepemimpinan. Integritas dan moral pemimpin juga terkait dengan etika kepemimpinan. Seorang pemimpin yang memiliki integritas akan menyampaikan kejujuran dan integritasnya yang dinyatakan melalui kata-kata, tindakan, dan tentunya hal itu menginspirasi karakteristik yang sama kepada bawahannya atau orang lain. Dalam perpolitikan integritas dan moral menjadi dasar yang kuat dimana cobaan untuk terjun dalam politik identitas, politik uang dan menyalahgunakan kekuasaan gereja untuk kepentingan diri sendiri terbuka lebar sebagai pemimpin gereja. Oleh karena itu moralitas sebagai standar yang digunakan untuk menentukan benar atau salahnya suatu tindakan atau keputusan harus terus dipertahankan.²¹ Oleh sebab itu integritas dan moralitas seorang pemimpin gereja merupakan hal yang utama yang dapat memengaruhi kebajikan pemimpin dalam mendorong pribadinya untuk bertindak jujur, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini. Integritas moral melibatkan keselarasan antara perkataan dan perbuatan seseorang dalam segala situasi. Pemimpin yang memiliki integritas moral berperilaku dan tindakannya sesuai dengan apa yang diucapkan, dan tentunya memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan, menjaga etika, dan mempromosikan perilaku yang baik dalam masyarakat terlebih bagi jemaat Tuhan yang dipercayakan. Oleh karena itu untuk menjalankan kepemimpinan, moral pemimpin dan integritas dalam dirinya sangatlah penting. Apabila moralitas dan integritas pemimpinnya baik maka kekuasaannya akan mensejahterakan, memberi dampak yang baik pula namun jika moral pemimpinnya buruk maka kekuasaannya akan merugikan banyak orang.²²

Politik Dan Pengaruhnya Bagi Gereja

Gereja merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut umat Tuhan yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju pada terang keselamatan. Gereja juga merupakan lembaga keagamaan yang memberikan bimbingan dan dukungan spiritualitas kepada para anggotanya yang telah dipercayakan Tuhan. Dan tentunya gereja bukanlah lembaga yang anti politik, melainkan harus menerangi aktivitas politik agar negara dibawa kearah yang benar. Gereja dapat memberikan pencerahan dan juga memberikan wawasan bagi umatnya untuk memiliki paradigma yang baru terkait gereja berpolitik santun dan bebas dari ketidakjelasan atau gereja berada didua kaki atau bisa disebut gereja yang munafik, ini harus ditinggalkan dan dihilangkan dalam gereja. Dan tentunya gereja memberikan arahan bagaimana jemaat Tuhan yang terlibat dalam politik supaya tidak salah dalam menjalankan perannya sebagai warga negara. Gereja juga dapat berperan dalam memelihara dan memupuk persatuan dan kebersamaan dalam setiap komunitas yang berada dalam masyarakat yang penting hal itu bertujuan bagi stabilitas negara. Selain itu, gereja dapat menyediakan arahan dan pengajaran yang sesuai dengan Alkitabiah dalam hal moral dan integritas bagi politisi dan masyarakat secara keseluruhan, mengingatkan mereka akan pentingnya perilaku etis dan kebaikan bersama. Sementara anggota gereja secara individu dapat menjadi politisi, dan tentunya gereja sebagai institusi lembaga keagamaan tidak boleh terlibat dalam politik praktis.

Politik tentunya dapat memiliki pengaruh yang besar dan signifikan bagi kepemimpinan dan juga gereja secara individu. Memang sejatinya gereja dapat berperan memainkan peran yang aktif dalam politik, baik melalui partisipasi langsung dalam proses politik maupun melalui advokasi dan pengaruh

²¹ Tampubolon, "Apa Itu Integritas? Apa Itu Moralitas? Apa Perbedaan Keduanya?"

²² Fithriatus Shalihah and Oksep Adhayanto, "Hukum, Moral, Dan Kekuasaan Dalam Telaah (Hukum Adalah Alat Teknis Sosial)," *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 4 (2017): 671–80, <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10no4.735>.

moral kepada para jemaat yang ikut dalam perpolitikan. Dengan cara gereja dapat memperjuangkan nilai-nilai moral dan keadilan sosial dalam politik, serta mempromosikan partisipasi politik yang mau ikut bertanggung jawab demi kesatuan dan persatuan bangsa. Dan juga gereja dapat mengedukasi bagi para politisi untuk mengutamakan sikap menghargai dan menghormati peserta politisi lainnya yang memang berbeda paradigma dan pandangan politiknya. Politik memang sangat kental memengaruhi masyarakat sosial tentunya terkait hubungan antara gereja dan negara. Hubungan antara gereja dan negara dapat bervariasi tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapi.

Keterlibatan peran gereja dalam politik tentunya sangat kompleks namun gereja dapat terlibat dalam politik dengan berbagai cara, seperti memberikan pandangan yang benar tentang kekristenan dalam mangaktualisasi moral dan etika terhadap kebijakan publik, mendukung atau menentang calon politik, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial yang berkaitan dengan isu-isu politik.²³ Oleh karena itu hal ini merupakan tantangan bagi pemimpin gereja yang sering dihadapkan pada tantangan dalam memainkan peran politik. Mereka perlu memastikan bahwa partisipasi gereja dalam politik didasarkan pada nilai-nilai moral yang kuat dan tidak mengorbankan panggilan gereja yang sejati.

Reflektif Pengajaran Alkitab Moralitas Dan Integritas Terhadap Kepemimpinan Gereja

Dalam Perjanjian Lama Allah juga sangat menekankan bagaimana umat Tuhan harus hidup dalam integritas yang dinyatakan dalam hukum Taurat, dimana Tuhan menginginkan manusia berintegritas dalam menyatakan imannya kepada Tuhan. Sebab Allah mau manusia tidak mendua hati dan Allah tidak mau juga disandingkan dengan baal atau dewa-dewa. Allah mau manusia yang menerima hukum Taurat harus menjadikan Allah satu-satunya Tuhan yang disembah. Begitu juga dengan kehidupan dalam bermasyarakat dan hubungannya dengan sesama, Tuhan menginginkan manusia harus benar-benar bermoral, dan hidup dalam menghargai manusia lainnya. Dan tentunya yang diharapkan adalah manusia harus memiliki nilai dan norma yang berkonsistensi antara perkataan dan perbuatan yang didalamnya terdapat moralitas dan integritas. Bagi pemimpin dalam hal perpolitikan memang menjadi hal yang harus diprioritaskan untuk hidup dalam moral yang baik dan berintegritas karena hal itu menyangkut jemaat Tuhan yang dipercaya. Pernyataan Tuhan yang ditulis dalam Alkitab mengajarkan pentingnya memiliki integritas dalam segala hal baik dalam perkataan dan apa yang dilakukan. Pengajaran Alkitab terkait moralitas dan integritas dinyatakan dalam Perjanjian Lama dikitab Mazmur yang secara tegas menyatakan integritas terkait kejujuran. Alkitab menekankan pentingnya kebenaran dan kejujuran dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Mazmur 15:2 mengatakan, "Orang yang hidup dengan jujur dan berbuat keadilan, yang dengan sepenuh hati berkata yang benar." Dan juga Alkitab mengajarkan pentingnya memiliki kasih dan belas kasihan terhadap sesama sebagai bagian dari moralitas.

Mazmur 119:1 juga mengatakan, "Berbahagialah orang yang hidup tanpa cela, yang hidup menurut hukum Tuhan." Jadi perintah Tuhan itu sangat mengutamakan hidup penganut dan pengamal serta pelaku firman bertujuan menjadikan manusia hidup dalam moralitas. Sehingga dengan moralitas maka manusia dituntut untuk memiliki kesetiaan dan integritas dalam menjalani hidup yang benar di hadapan Tuhan. Mazmur 101:2 mengatakan, "Aku hendak hidup dengan jujur di dalam rumahku; aku

²³ Alvary Exan Rerung and Juliati Attu, "Sikap Gereja Terhadap Partisipasi Politik Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023): 1–17.

tidak mau berbuat jahat di hadapan matakmu." Inilah pengajaran Alkitab bagi pemimpin Kristen untuk mengutamakan hidup dalam moralitas dan integritas. Dalam Mazmur 15:2 mengatakan, "Orang yang hidup dengan jujur dan berbuat keadilan, yang dengan sepenuh hati berkata yang benar." Ini menekankan pentingnya kebenaran dan kejujuran dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Bahkan Mazmur 119:1 mengatakan, "Berbahagialah orang yang hidup tanpa cela, yang hidup menurut hukum Tuhan." Ini menekankan pentingnya ketaatan terhadap hukum dan perintah-perintah Tuhan sebagai bagian dari moralitas. Hal itulah Alkitab mengajarkan bahwa orang yang memiliki integritas berarti dapat dipercaya karena antara perkataan yang dikeluarkan dan tindakan memiliki kesamaan. Sehingga, integritas dapat membentuk karakter seseorang dengan mengajarkan pentingnya menjadi orang yang dapat dipercaya dengan berintegritas.

Dalam Perjanjian Baru dimana dalam kitab Yakobus jelas dinyatakan bahwa "Jadilah pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja." Yakobus 1:22 Ini menekankan pentingnya mengamalkan ajaran dan nilai moral yang bersumber dari pengajaran yang Alkitabiah dan yang diyakini untuk diaktualisasikan dalam tindakan sehari-hari. Hal itu menandakan bahwa kebenaran dan kejujuran sangat berharga. Begitu juga dalam Matius 22:39 mengatakan, "Dan yang kedua, yang sama pentingnya: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Dan moralitas serta berintegritas juga dalam Alkitab diajarkan pentingnya ketaatan terhadap hukum dan perintah-perintah Tuhan sebagai bagian dari moralitas.

Dalam pengajaran Yesus di Lukas 16 dinyatakan bahwa "Setia dalam perkara-perkara kecil, setia juga dalam perkara-perkara besar." Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan dalam hal-hal kecil dapat membentuk karakter dan membawa keberhasilan dalam hal-hal yang lebih besar. Sebab barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar." Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan dalam hal-hal kecil dapat membawa keberhasilan dan berkat dalam hal-hal yang lebih besar. Oleh sebab itu kesetiaan dalam hal-hal kecil juga dapat membantu umat Tuhan untuk hidup dengan integritas dan moralitas yang baik, sehingga umat Tuhan dapat menjadi teladan bagi orang lain. Maka pemimpin gereja dan pemimpin Kristen juga harus setia dan benar dalam perkara-perkara kecil. Mereka harus memberikan teladan moral yang baik bagi umatnya dan mempraktikkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi setia dalam hal-hal kecil yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pekerjaan, keuangan, dan hubungan dengan orang lain malalui menjaga moral dan integritas umat dalam menghadapi tahun politik. Hal ini dapat membentuk karakter yang dapat membawa dampak positif dalam perpolitikan.

Aktualisasi Pemimpin Gereja dalam perpolitikan sebagai Menjaga Moral dan integritas

Pemimpin menjadi teladan

Pemimpin harus menjadi teladan yang baik dalam mengaktualisasikan moral atau harus menjadi panutan disegala hal seperti keteladanan integritas dan moralitas bagi umatnya dan masyarakat luas. Pemimpin gereja harus hidup dengan jujur, sebab kejujuran dalam diri pemimpin dapat dipercaya kata-katanya. Dan tentunya juga dengan janji-janji pemimpin seperti itu dapat dipenuhi,²⁴ yang pastinya pemimpin tersebut memiliki standar moral yang tinggi, dan tetap setia pada nilai-nilai moral yang

²⁴ Sail Lola and Petronella Tuhumury, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 66–85, <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.48>.

diyakini.²⁵ Dan juga pemimpin gereja dapat memberikan pandangan moral dan etika terhadap kebijakan publik dan isu-isu politik yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Hal ini dapat membantu menjaga moral dan integritas dalam perpolitikan. Terlebih yang diharapkan bahwa pemimpin gereja dapat mendorong umatnya untuk berpartisipasi atau andil dalam politik dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak menghancurkan kepercayaan yang diterimanya dengan berlaku curang atau hidup dalam ketidakbenaran. Sebab moralitas selalu memiliki hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.²⁶ Oleh karena itu dalam pembinaan moral yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah atau larangan semata yang hanya bersifat persuasif tanpa memberikan efek jera. Akan tetapi harus berdasarkan pada pemberian contoh yang baik atau keteladanan yang menjadi tujuannya.²⁷ Maka penanaman moral dapat dilakukan dengan membangun dan meningkatkan kekuatan hati nurani moral (*moral consequence*) dengan cara meningkatkan rasa keagamaan yang mendalam (*spiritualitas*) terlebih dahulu.²⁸

Pemimpin tidak terlibat secara langsung dalam politik praktis

Gembala atau pemimpin gereja seharusnya tidak terlibat secara langsung dalam politik praktis, karena gereja bukanlah organisasi politik atau lembaga politik namun lembaga keagamaan. Tentunya peran dan aktualisasi gembala tau pemimpin Kristen lebih fokus pada pelayanan dan membimbing umatnya dalam hidup berdasarkan norma dan ajaran Alkitabiah. Sebab sejatinya kepemimpinan Krisaten dituntut untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin.²⁹ Maka sebagai bagian dari negara dan juga masyarakat gereja tentunya para pemimpin gereja dapat memberikan dukungan agar gereja mensukseskan tahun politik di tahun 2024 dengan menjaga integritas dan moralitas. Dengan menjaga diri terlibat dalam politik yang lebih dikenal dengan serangan fajar. Dan tentunya juga memiliki keberanian untuk melawan politik identitas yang menyudutkan suku, maupun minoritas atau agama dalam konten politik. Pemimpin gereja juga diharapkan berani memberikan pengajaran yang mengubah paradigma jemaatnya yang ada dalam politik praktis untuk menjauhi segala tindak KKN maupun kejahatan-kejahatan yang mengatasnamakan politik.

Pemimpin dapat mendidik umat Tuhan tentang politik

Pemimpin gereja harus mulai berperan dan terlibat secara aktif disaat mengetahui umat Tuhan yang digembalakan ikut partisipan politik praktis baik sebagai caleg maupun calon kepala daerah. Sebab untuk mendidik umat supaya melek politik dan memahami prinsip-prinsip politik yang sesuai dengan

²⁵ Anggara Wisesa, "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis," *Journal of Technology Management* 10, no. 1 (2011).

²⁶ Risvi Pangestu and Mukhsin Patriansyah, "Desain Komunikasi Visual Dan Moralitas," *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1740>.

²⁷ Kandiri Kandiri and Arfandi Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," *Edupepedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.

²⁸ Iskirim Mochammad, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.

²⁹ Sondang P Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 8.

nilai-nilai Alkitab. Sejatinya bila masyarakat melek atau paham politik, maka jemaat tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap budaya dan hal-hal yang terkait politik.³⁰ Sehingga gereja harus secara tegas menghimbau anggota jemaat untuk menolak politik kotor dan tidak bermoral atau politik yang tidak berintegritas. Maka itu, gereja tidak boleh menerima sumbangan dari suatu partai politik atau para calon jika tujuannya hanya untuk membeli suara anggota jemaat secara halus.³¹ Supaya setiap pengajaran yang dilakukan gembala kepada umat Tuhan, gembala sidang dapat menjadi tolok ukur dan juga berperan dalam memberikan pengajaran politik kepada umatnya agar mereka dapat berpartisipasi dalam politik dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Tahun politik yang penuh dengan intrik dapat saja memengaruhi gereja dan para pemimpinnya untuk tidak lagi menggunakan nalar dan kebenaran sebagai ukuran berpolitik yang benar. Oleh sebab itu untuk membangun integritas moral sebagai seorang pemimpin membutuhkan kesadaran dan komitmen yang kuat untuk mematuhi nilai dan prinsip moral yang dipegang. Dengan membangun integritas moral yang kuat, seorang pemimpin dapat memberikan contoh yang baik bagi bawahannya dan menciptakan lingkungan kerja yang berintegritas. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa moralitas dan integritas pemimpin gereja dalam menghadapi tahun politik 2024 pertama para pemimpin gereja dapat mengerti akan hakikat moralitas dan integritas bagi politik sehingga dapat memahami bagaimana paradigma politik dan pengaruhnya Bagi gereja. Tentunya hal itu menjadi reflektif pengajaran Alkitab moralitas dan integritas terhadap kepemimpinan gereja untuk berada di jalan yang benar dan sesuai dengan dasar kebenaran Alkitabiah. Sehingga memunculkan gerakan yang menjadi nilai akan aktualisasi pemimpin gereja dalam perpolitikan sebagai menjaga moral dan integritas, dengan tugas yaitu pertama, pemimpin menjadi teladan bagi sidang jemaatnya yang terlibat dan terkait secara langsung dalam politik praktis. Kedua pemimpin memberi contoh supaya tidak terlibat secara langsung dalam politik praktis, yang mana dapat menjadi bumerang perpecahan gereja akibat politik praktis tersebut. Ketiga pemimpin dapat mendidik umat Tuhan tentang politik yang sesuai dengan kebenaran Alkitabiah.

Referensi

- Abidin, A. Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Afifuddin, M. *Membumikan Pengawasan Pemilu: Mozaik Pandangan Dan Catatan Kritis Dari Dalam*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Agus Santoso, S H. *Hukum, Moral & Keadilan*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Azhari, Devita Wahyu, and Warlina Febrita Putri. "Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2023): 7–11.
- Bertens, K. *Etika*. 11th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

³⁰ Siti Hajar, "Fungsi Media Dan Partai Politik Di Dalam Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Keterwakilan Perempuan Di Legislatif," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 554–60, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.452>.

³¹ Rerung and Attu, "Sikap Gereja Terhadap Partisipasi Politik Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale."

- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 76–91. <https://doi.org/10.46305/IM.V1I2.18>.
- Gufroni, G. "Integritas Moral Dan Korelasinya Dengan Perilaku Korupsi," 2018.
- Hajar, Siti. "Fungsi Media Dan Partai Politik Di Dalam Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Keterwakilan Perempuan Di Legislatif." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 554–60. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.452>.
- Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Idi, Abdullah, and Jamali Sahrodi. "Moralitas Sosial Dan Peranan Pendidikan Agama." *Intizar* 23, no. 1 (2017): 1–16. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>.
- Juwianto, Joko. "Integritas Adalah Anda." djkn.kemenkeu.go.id, 2014. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/5903/Integritas-adalah-Anda.html>.
- Kandiri, Kandiri, and Arfandi Arfandi. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>.
- Lola, Sail, and Petronella Tuhumury. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Transformatif Berdasarkan Kitab Nehemia Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 66–85. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.48>.
- Mochammad, Iskarim. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.
- Pangestu, Risvi, and Mukhsin Patriansyah. "Desain Komunikasi Visual Dan Moralitas." *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1740>.
- Rerung, Alvary Exan, and Juliati Attu. "Sikap Gereja Terhadap Partisipasi Politik Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023): 1–17.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Sunrise Book Store, 2016.
- Shalihah, Fithriatus, and Oksep Adhayanto. "Hukum, Moral, Dan Kekuasaan Dalam Telaah (Hukum Adalah Alat Teknis Sosial)." *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 4 (2017): 671–80. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10no4.735>.
- Siagian, Sondang P. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Sinaga, Martin Lukito, and others. "Umat Kristiani Dan Politik Praktis Di Indonesia: Dari Politik Minoritas Ke Politik Pluralisme." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2014): 161–88.
- Tampenawas, Alfons Renaldo. "Pandangan Eklesiologi Calvin Mengenai Politik Praktis Dalam Pelayanan Gereja." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 115–27.
- Tampubolon, Andre. "Apa Itu Integritas? Apa Itu Moralitas? Apa Perbedaan Keduanya?" Quora, Inc., 2017. <https://id.quora.com/Apa-itu-integritas-Apa-itu-moralitas-Apa-perbedaan-keduanya>.

- Tulle, Joice R. "Gereja Dan Pastoral Politik: Suatu Kajian Pastoral Atas Peran GMT Dalam Pendampingan Bagi Warganya Yang Mengikuti Kontestasi Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Semau Dan Semau Selatan." *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2023): 1–21.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wisesa, Anggara. "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis." *Journal of Technology Management* 10, no. 1 (2011).
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2003.